

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan berperan sangat strategis dalam kehidupan manusia dan pendidikan diakui sebagai wahana utama meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. “Pendidikan menjadi salah satu hal penting baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara karena pendidikan merupakan sarana menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia sempurna”<sup>1</sup>

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau orang yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Hal ini berarti pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkualitas. Demikian pula anak yang mengalami kesulitan belajar juga berhak mendapatkan pendidikan agar hidupnya lebih baik dan berkualitas

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dan tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h.6

kreatif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa di dalam mencapai tujuan. Proses pembelajaran, sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum atau bahan pelajaran serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat. Selain itu pembelajaran sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar, secara menyeluruh terlihat bahwa ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai tujuan.

Dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.

Guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar. Disamping itu, ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional. Adapun tujuan nasional yang tertuang dalam UU. NO. 20 tahun 2003, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>2</sup> Depatemen Agama RI, (2003), Undang-undang republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tetang Sistem Pendidikan Nasioanl, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hal, 19

Selain itu, guru harus dapat menerima kenyataan bahkan harus mampu mendalami keberadaan individu siswa, baik ditinjau dari segi perkembangan fisik maupun intelektualnya serta karakteristik lain yang mencerminkan kepribadiannya, sehingga guru dapat memberikan suatu rangsangan yang tepat bagi para siswa untuk menumbuhkan semangat belajar yang kuat. Semangat belajar merupakan hal yang besar peranannya dalam kegiatan belajar seseorang dan dorongan ini akan senantiasa berubah dari satu tingkat ketingkat berikutnya, sesuai dengan perkembangan yang dialaminya.

Upaya guru dalam pendidikan yaitu mendidik yang merupakan tugas yang amat luas mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengejar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, mamuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Jadi sangatlah jelas tugas dan peran guru sangatlah kompleks dalam hal ini, seperti upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Upaya guru sangatlah dibutuhkan dalam hal mendidik dan megajarkan tentang baca tulis pada siswa. Upaya guru di sini yaitu membantu siswa untuk membaca dengan cara atau metode yang ada dan sering digunakan dalam pembelajaran.

Problematika yang ada pada saat pembelajaran sangatlah banyak seperti, waktu yang sangat sedikit, jumlah siswa yang banyak dan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga *outcome* yang berbeda pula. Upaya guru diharapkan mampu untuk membantu mengatasi masalah kesulitan membaca dan menjadikan tujuan khusus mereka untuk mengatasi kesulitan membaca siswa. Guru adalah pendidik setelah orang tua sehingga guru memiliki peran yang penting membentuk karakter.

Dalam mendidik anak tidak hanya di lingkup sekolah saja, tetapi peran utama yang di dapat seorang anak adalah dari kedua orang tuanya, akan tetapi tidak semua orang tua ada waktu untuk anaknya sehingga anak terabaikan dalam pindidikan, hanya saja mereka mampu menyekolahkan anaknya sesuai dengan keinginan anaknya, sebagian besar orang tua tidak mengetahui sejauh mana penguasaan anak terhadap materi yang diperoleh dan dikuasai anaknya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada siswa kelas I di SD Negeri 66 Kota Bengkulu, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa terutama pada pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Apreda Neti, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus wali kelas I, menyatakan bahwa kelas I berjumlah 29 siswa. Dari total 29 siswa tersebut, terdapat 15 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu kesulitan yang banyak dialami oleh siswa kelas I yaitu dalam mengenali huruf. Ibu Apreda Neti, S.Pd mengatakan bahwa kesulitan siswa dalam mengenali huruf diantaranya ada beberapa siswa yang sama sekali belum mengenal huruf, ada siswa yang baru mengenal sebagian besar huruf, dan ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Siswa yang kesulitan merangkai huruf dikarenakan susunan hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan, misalnya kata “mengeong”, “menggambil” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf. Siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”, hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Dan karena memang anak belum bisa mengenali huruf. Penyebab lain adalah karena siswa membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf. Siswa juga masih terbata-bata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan, hal itu karena anak kesulitan konsentrasi.<sup>3</sup>

Berdasarkan kesulitan yang dialami siswa kelas I tersebut, maka guru perlu melakukan upaya untuk meminimalisir kesulitan yang dialami oleh para siswa. Guru perlu mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Apreda Neti, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia dan Wali Kelas I SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini. Guru perlu berupaya mengatasi kesulitan belajar membaca, Guru tersebut memiliki beberapa upaya seperti menambah jam pembelajaran untuk belajar membaca. Selain itu, adanya bimbingan dan pelatihan yang diberikan kepada siswa dengan beberapa tahapan yang disesuaikan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk kesulitan yang dialami siswa yaitu dalam kegiatan tersebut meliputi pelatihan dalam penulisan, pelatihan mengenal huruf, pelatihan dalam membaca dan menganal tanda baca yang sesuai dengan kaidahnya. Guru dalam rangka pengajaran dituntut untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah. Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing yaitu sebagai wali yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam studinya dan pemecahan bagi permasalahan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian sehubungan dengan kenakalan siswa dengan judul **“Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa di Kelas 1 SD Negeri 66 Kota Bengkulu”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalahnya adalah:

Bagaimana upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas 1 SD Negeri 66 Kota Bengkulu?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas 1 SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, utamanya hasil dari penelitian

ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa dengan mengetahui apa penyebab anak mengalami kesulitan sehingga dapat memilih solusi yang tepat untuk siswa agar tercapai tujuan belajar secara optimal

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa, agar dapat memahami dan mengatasi kesulitan tersebut.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan belajar membaca permulaan siswa.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran maupun rencana kegiatan sekolah.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan pengalaman peneliti tentang membaca permulaan siswa sekolah dasar. Selain itu juga dapat menambah kemampuan serta ketrampilan yang ada dalam diri peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.